



UNIVERSITAS HINDU INDONESIA
FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI TEKNIK SIPIL
HIMPUNAN MAHASISWA TEKNIK SIPIL



SERTIFIKAT

No. 05/TS/PT/UBHI/IV/2021

Diberikan Kepada:



05 sertifikat muka.pdf







SUBAK: Kearifan lokal, tradisi dan budaya unggulan Desa Adat di Bali

I Wayan Muka
Teknik Sipil FT. Unhi



Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 dikemukakan tentang definisi desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat hak asal usul, dan/ atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

- ▶ Penguatan konsep desa adat ini sebagai jawaban atas dampak dari proses modernisasi dan globalisasi yang semakin kuat yang ditengarai dapat berpengaruh terhadap eksistensi desa adat
- ▶ Memperkuat nilai-nilai yang sudah dimiliki sejak lama itu untuk mengantisipasi berbagai persoalan yang muncul di masyarakat sebagai akibat dari perkembangan modernisasi dan globalisasi yang tampak akhir-akhir ini yang telah merambah kehidupan masyarakat Bali dari kota hingga ke desa-desa.
- ▶ Tugas dan wewenang desa adat yang diharapkan memiliki tugas mewujudkan kasukretan desa adat yang meliputi ketentraman, kesejahteraan, kebahagiaan, dan kedamaian skala dan niskala

- ▶ **konsep pembangunan Bali** direncanakan sebagai program pembangunan yang berkelanjutan, dimana dalam pelaksanaan kedepannya tanpa menghilangkan akar-akar budaya masyarakat Bali
- ▶ Spirit ini adalah sesuai dengan konsep pembangunan Bali yang dikembangkan oleh pemerintah pusat tentang Nawa Cita yaitu perubahan menuju Indonesia yang berdaulat secara politik serta mandiri dalam bidang ekonomi dan berkepribadian dalam kebudayaan dan pembangunan pada umumnya.
- ▶ Di Bali, dikenal dengan konsep Nangun Sat Kerthi Loka Bali yang berakar pada nilai-nilai dan kearifan lokal Bali (Pasal 3, Peraturan Daerah Nomor: 4 Tahun 2019)

Filosofi Tri Hita Karana ini memberi tuntunan ajaran kepada Krama Bali untuk; sebagai wujud bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa (Parahyangan), punia kepada sesama manusia (Pawongan), dan asih kepada alam (Palemahan).

Filosofi Tri Hita Karana bersumber dari nilai-nilai kearifan lokal Bali (Sad Kertih), meliputi: upaya untuk menyucikan jiwa (atma kertih), menjaga kelestarian hutan (wana kertih) dan danau (danu kertih) sebagai sumber air bersih, laut beserta pantai (segara kertih), keharmonisan sosial dan alam yang dinamis (jagat kertih), dan membangun kualitas sumber daya manusia (jana kertih).

- ▶ Pemerintah Provinsi Bali berupaya mewujudkan desa adat berlandaskan sat kerthi Tri Hita Karana, pancakreta, dan pancayadnya menuju pembangunan Bali yang kreta dan santih. Untuk itu, fokus dipusatkan pada ritual adat, seni, budaya dengan memperhatikan tata kelola desa adat yang berlandaskan Tri Hita Karana dan Sad Kerthi, tata kelola pemerintahan dan kelembagaan desa adat, tata kelola adat, budaya, tradisi, kearifan lokal yang sad kerthi, tata kelola perekonomian desa adat dan tata kelola keuangan desa adat.

- ▶ Tradisi dan budaya yang sangat menonjol dan sudah dikenal adalah sistem subak yang terdapat di Bali, bahkan sudah menjadi warisan budaya dunia untuk beberapa tempat. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) mengakui subak sebagai sistem pengairan pertanian Bali sebagai bagian dari warisan budaya dunia (<https://www.voaindonesia.com/a/unesco-akui-subak-sebagai-warisanbudaya-dunia/890378.html>, diakses 18 Oktober 2019).
- ▶ Kategori pertama adalah warisan budaya benda dengan Pura Subak, sawah dan sistem irigasinya. Kategori kedua adalah warisan budaya tak benda dengan nilai-nilai sosial dan semangat gotong royong yang terdapat dalam subak.<https://www.voaindonesia.com/a/unesco-akui-subak-sebagai-warisanbudaya-dunia/890378.html>, diakses 18 Oktober 2019).
- ▶ Mahdalena (2016) studi tentang subak pada masyarakat transmigran Bali untuk menggali kaitan antara modal sosial dan kearifan lokal . Konsep Tri Hita Karana menjadi dasar dari kearifan lokal yang mereka terapkan dalam kehidupannya, antara lain meliputi nilai sosial, ulet, dan keyakinan. Mereka juga adaptasi dengan lingkungan dengan memegang konsep “Desa Kala Patra”. Artinya masyarakat Bali yang memiliki kearifan subak ini bisa menyesuaikan diri ketika berada di luar Bali.

kesimpulan

- ▶ Tantangan sistem subak karena globalisasi. Misalnya, perkembangan teknologi mempengaruhi sistem irigasi dan pola tanam. Selain itu, aspek pariwisata berdampak pada penyempitan lahan yang menjadi tantangan sistem subak. Sistem subak merupakan nilai tradisional yang memiliki awig-awig berpedoman pada Tri Hita Karana mendapatkan tantangan karena nilai-nilai modernisasi. Pemberdayaan subak serta program yang progresif diharapkan dapat menjadi solusi menghadapi tantangan tersebut.
- ▶ Sistem subak yang sudah menjadi warisan budaya dunia memiliki tantangan tersendiri mengingat transformasi sosial di Bali yang begitu gencar. Dengan adanya penguatan desa adat, tentunya tradisi seperti halnya subak ini dapat terjaga mengingat awig-awig tertulis dapat menguatkan masyarakat : Kearifan Lokal, Tradisi dan Budaya Unggulan di Bali untuk mematumhinya